

IMPLEMENTASI TEORI *MAKE BELIEF PLAY*- VYGOTSKY UNTUK PERKEMBANGAN MORAL SISWA

Oleh: Unik Ambar Wati *)

Abstrak

Kedangkalan moral bangsa saat ini seakan menjadi suatu persoalan yang tak pernah kunjung usai, selalu saja muncul persoalan-persoalan yang ada di dunia pendidikan yang meminta pertanggungjawaban sekolah atas ketidakberesan moral siswanya. Sekolah yang semestinya menjadi penempatan terhadap jati diri dan pembentukan moral seolah gagal dalam mencetak generasi yang berkarakter dan bermoral. Sekolahpun dengan berbagai inovasinya terus melakukan pembaharuan model dan pendekatan pembelajaran untuk mencari berbagai solusi dengan mencoba berbagai integrasi teori agar mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan pembentukan moral siswa. Salah satu teori yang mungkin dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran dalam pembentukan moral adalah teori *Make Belief Play-Vygotsky*.

Make Belief Play-Vygotsky merupakan pendekatan yang menekankan kepada membangun kepercayaan pada diri siswa dengan strategi pembelajaran mengkombinasikan berbagai jenis bermain peran yang didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata kunci : Moral, *Make Belief Play-Vygotsky*

PENDAHULUAN

Beberapa kasus tentang kedangkalan moral yang mewarnai bangsa ini sebuah indikasi kegagalan manusia dalam menjalankan kehidupannya yang berarti pula gagalnya pendidikan yang tidak mampu menjadikan manusia seperti layaknya manusia. Manusia tidak hanya terdiri dari intelektualitasnya saja tetapi perlu pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, sikap egaliter, dan kepekaan normatif yang menyangkut makna nilai dan tata nilai yang kemudian disebut dengan pendidikan moral (Muchtari Buchori: 50). Hal ini perlu adanya sosialisasi tata nilai dan aturan dalam semua lini, menurut Durkheim terdapat suatu jarak yang besar antara keadaan moral yang dialami anak ketika ia

*) Dosen PGSD FIP UNY

meninggalkan keluarganya dan bergabung menjadi satu komunitas besar yang disebut masyarakat. Perbedaan tata nilai individual yang egoistis perlu mendapat pembinaan agar menjadi individu yang memiliki tata nilai sosial, keadaan tersebut harus diusahakan, karena itu perlu berbagai perantara untuk mengantarkan anak dalam perkembangan moralnya. Lingkungan sekolah merupakan perantara yang paling cocok dimana perhimpunan yang lebih luas daripada keluarga sehingga akan terber-tuk sosialisasi yang tersistem. Dalam hal ini sekolah menyerupai "miniatur" masyarakat, selain dari itu lingkungan sekolah cukup terbatas sehingga hubungan antar pribadi dapat terbentuk dan di kontrol.

Akan tetapi proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di sekolah selama ini masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, apalagi hal yang berkaitan dengan pembentukan moral masih sangat miskin dari pendidikan kita, bisa dikatakan pendidikan dan pengajaran kehilangan modelnya yang selama ini justru membuat mekanisme *learning shutdown* dikalangan anak didik sendiri, karena pembelajaran hanya sebatas *transfer of knowledge*, sehingga wajar jika tidak terjadi internalisasi nilai seperti yang dikataan Kohlberg dalam teorinya *common sense* (akal sehat) bahwa manusia bisa membedakan baik dan buruk tidak hanya sebatas kognitif saja, atau sebatas kebajikan intelektual yang menurut Aristoteles berasal dan berkembang melalui pengajaran, sedangkan kebajikan moral berkembang melalui pembiasaan.

Mempelajari kebajikan moral dengan melaksanakannya, dan belajar melalui perbuatan atau tindakan merupakan salah satu metode yang benar dalam bidang moral. Maka perlu dikembangkan sebuah model yang mana mereka akan memperoleh *social experience* yang dikemukakan oleh Vygotsky dengan mendapatkan *social experience* akan mempertajam cara mereka melihat diri dan lingkungannya menjadi lebih arif. Sebagaimana dicontohkan seorang anak menjadi pemberani dalam kehidupannya maka ia perlu berlatih berani dengan bermain peran sebagai pahlawan sehingga anak benar-benar memainkan perannya walaupun itu sebatas imajinatif dan memberikan kepercayaan bahwa ketika anak berperan sebagai seorang pahlawan maka ia seorang yang pemberani, inilah yang kemudian oleh Vygotsky dengan nama *make belief play*.

Lebih lanjut kemudian Huzinga mengatakan bahwa *play is serious bussiness* karena disanalah mereka akan mengamati dan mempraktekkan peraturan-peraturannya dan menggunakan sebagai model. *Play is serious bussines* adalah metode yang bisa diterapkan dalam pengajaran atau lebih sering disebut sebagai simulasi atau sosiodrama. *Play* atau bermain tidak sepenuhnya bermain tetapi mensyaratkan kemauan untuk mengikuti peraturan sosial, sebagai hasilnya didalam bermain akan menunjukkan banyak kemampuan dimana akan menjadi tingkatan dasar perbuatan nyata dan moral dimasa yang akan datang.

Metode pengajaran yang banyak di terapkan di sekolah-sekolah yang berkembang saat ini masih dirasa kurang variatif dan inovatif untuk mencari solusi pemecaran masalah terhadap moral siswa, metode yang diterapkan untuk pendidikan moral ini perlu diakomodasi secara lebih kondusif untuk siswa, metode *meke belief play* dapat dijadikan dijadikan sebagai tawaran metode untuk pembelajaran di sekolah.

TEORI MAKE BELIEF PLAY-VYGOTSKY

Dalam teori Vygotsky dikatakan bahwa “otak lebih panjang dari kulit dan terpisah dari otak yang lain” artinya bahwa pengalaman sosial mempertajam cara berfikir seseorang terhadap dunia yang dihadapinya. Dan bahasa permainan adalah aturan dasar dalam pembentukannya karena didalamnya ada komunikasi dan kontak mental dengan orang lain. Sebenarnya yang menjadi premis dasar teori Vygotsky adalah bahwa semua keunikan manusia, bentuk tertinggi dari kegiatan mental yang dibangun bersama dan ditransfer kepada anak-anak melalui dialog dengan orang lain.

Ide ini kemudian dikembangkan oleh Vygotsky untuk mengajari anak dengan memberikan kesempatan untuk bergabung dalam memecahkan masalah dan kemudian hasilnya adalah sebuah *zone of proximal devolopment*, dimana anak-anak di bersami oleh orang dewasa dan remaja yang berketerampilan. Lebih luas lagi ide ini di implementasikan dalam proses pembelajaran misal membaca, berhitung, menulis dan dalam ilmu pengetahuan lainnya.

Perkembangan dan signifikansi dari *make belief play* oleh Vygotsky di paparkan *the child sees one thing but acts differently in relation to what he sees. Thus, a condition is reached in which the child begins to act independently of what he sees* hanya saja bagaimana kemudian permainan imajinatif membantu anak *separate thought from the surrounding world and rely on ideas to guide behaviour?* Menurut Vygotsky, *the object substitution* adalah mencirikan *make-belief* merupakan persoalan mendasar dalam proses ini, *make-belief* juga membantu mengajar anak untuk memilih dengan sengaja dari sekian pilihan cara-cara bertindak.

Salah satu pokok-pokok aturan *make-belief* dalam pengembangan pemikiran selektif sama dengan pengaturan diri dan perilaku *cooperative* sosial. Untuk guru yang selalu menjadikan permainan sebagai kurikulum utama dalam masa kanak-kanak. Vygotsky memberi penawaran untuk guru yang *concern* dengan kemajuan belajar anak bahwa dengan teori tersebut merupakan kegiatan yang baik untuk pengembangan kemampuan akademik anak.

TINGKAT-TINGKAT PERKEMBANGAN MORAL

Kohlberg (1976) membagi tingkatan perkembangan moral anak menjadi tiga tingkatan dan setiap tingkatan dibagi dua tahapan;

a. Tingkat Pra-konvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi anak menafsirkan simbol-simbol ini dalam istilah-istilah konsekuensi aktivitas, baik secara fisik maupun hidonestik (seperti hukuman, ganjaran, balas jasa) atau dalam istilah-istilah kekuatan fisik dari siapa yang mengucapkan kaidah-kaidah dan simbol-simbol tersebut. Terdapat dua tahap tingkatan ini

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik satu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut.

Tahap 2 : Orientasi relativitas-instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memaksakan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai pada dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Tingkat ini mempunyai dua tahap.

Tahap 3: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi 'anak manis'.
Prilaku baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta prilaku yang di setujui oleh komunitas.

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban

Prilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri.

c. Tingkat Pasca Konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat di terapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip. Ada beberapa tahap pada tingkat ini:

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya pada tahapan ini perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan.

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal

Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan peraturan moral konkret. Pada hakikatnya adalah prinsip keadilan, resiprositas, dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai makhluk individual.

TAHAPAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS

a. anak-anak (pra sekolah)

Anak dalam mereaksi stimulus setelah nampak ada aktivitas internal. Anak telah menguasai bahasa yang sistematis, permainan yang simbolis, imitasi dan bayangan yang mental. Cara berfikirnya terpusat misal disajikan beberapa benda multidimensional ia hanya memusatkan pada satu dimensi saja, yang lain diabaikan. Berfikirnya tidak dapat dibalik. Misal ditanya satu tambah dua sama dengan tiga maka ia akan menjawab 'ya' tapi apabila ditanya tiga di kurang dua sama dengan satu maka ia akan menjawab 'tidak'.

Pola bermain anak-anak

1. Bermain dengan mainan

Pada awalnya hal ini merupakan bentuk yang dominan, agak berkurang pada akhir masa kanak-kanak disaat tidak lagi membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat hidup seperti yang dikhayalkannya.

2. Dramatisasi

Meniru pengalaman-pengalaman hidup, kemudian berpura-pura memainkannya dengan kelompoknya, seperti bermain "indian-indianan".

3. Konstruksi

Anak-anak membuat bentuk-bentuk balok, pasir, tanah liat, crayon, pasta dan lain-lain. Sebagian konstruksi adalah tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Permainan

Permainan ini terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan ini menguji keterampilan seperti melempar dan menangkap bola.

Implementasi :

Dengan melihat karakteristik dan melihat tahap perkembangan moral anak dimana terdiri dari dua tahapan yaitu; *pertama* anak-anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar-salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan yang dilakukan, *kedua* anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian, maka pola bermain seperti yang

sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya semua metode permainan diarahkan pada pemerolehan kedisiplinan. Misal ketika ingin anak disiplin dalam membuang sampah dalam interaksinya maka guru mencontohkan membuang sampah dan memberikan hadiah bagi anak yang melakukannya atau sebaliknya tetapi semua kegiatan ini harus dalam pengawasan dan kontrol.

b. Anak-anak akhir (sekolah dasar dan menengah pertama)

Cara berpikir egosentris mulai berkurang, sehingga menjadi desentris, yaitu sudah mampu memperhatikan dimensi lebih dari satu dalam waktu seketika, selain itu anak sudah mampu menghubungkan beberapa dimensi. Aspek dinamis sudah mulai diketahui. Cara berfikir anak sudah *reversible*. Akan tetapi, anak belum dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan.

Pola bermain (sekolah dasar dan menengah pertama)

1. Bermain konstruktif

Membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang tanpa memikirkan manfaat. Menggambar, melukis, membentuk. Hal tersebut berangsur-angsur mulai dikurangi.

2. Menjelajah

Populernya menjelajah sebagai kegiatan bermain menimbulkan banyak kegiatan rekreasi dari kelompok yang terorganisir, kegiatan yang biasa dilakukan misal pramuka atau kegiatan pecinta alam.

3. Mengumpulkan

Sebagai bentuk bermain, berfungsi sebagai sumber persaingan dan harga diri diantara teman-teman dan memberi kesenangan bagi kolektor. Pola ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kompetisi dan persaingan yang sehat diantara pribadi anak.

4. Permainan dan olahraga

Implementasi :

Kohlberg menyebut perkembangan moral pada tingkat ini sebagai tingkat moralitas konvensional. Dari tahap *pertama* dari tingkat ini disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Yang *kedua* jika kelompok

sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai dengan anggota kelompok, maka ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan. Perlu diciptakan sebuah lingkungan yang kondusif dimana mereka justru bisa saling bertukar pikiran tidak saling menjatuhkan. Metode yang dikembangkan ketika dikelas adalah diskusi serta simulasi bagaimana mereka dapat bermain peran dan yang lebih banyak dikembangkan adalah permainan *team building*.

Pada tahapan perkembangan psikologis masa sekolah dasar dan menengah pertama egoisme anak cenderung muncul, untuk itu sifat egois harus di kelola sedemikian rupa agar sifat egois ini tidak terlalu dominan tapi sifat egois dijadikan pemicu anak untuk berkompetisi pada hal yang terbaik.

c. Masa remaja (sekolah menengah lanjutan)

1. Keadaan perasaan dan emosi

Pada masa ini anak sangat peka sehingga sering tidak stabil. Dalam mengerjakan sesuatu mula-mula penuh perhatian kemudian meleraikan (konsentrasi yang hanya fokus sesaat)

2. Keadaan mental

Kemampuan pikirnya mulai sempurna dan dapat melakukan abstraksi. Mulai menolak hal-hal yang kurang dimengerti maka sering terjadi pertentangan dengan orang tua, guru dan teman.

3. Keadaan kemauan

Kemauannya untuk mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang dewasa.

Pola bermain sekolah menengah lanjutan

1. Permainan dan olahraga

permainan yang diminati adalah yang menuntut keterampilan intelektual seperti permainan kartu dan olahraga yang sifatnya rekreatif.

2. Berpergian

3. Percakapan

Setiap remaja memperoleh rasa aman bila berada diantara teman-teman dan membicarakan hal-hal yang menarik dan menyenangkan.

Implementasi :

Tahap perkembangan moral yang dicapai adalah moralitas pascakonvensional. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. *Pertama* individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga memungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota kelompok secara keseluruhan. *Kedua* individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang terinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain.

Dalam rangka ini maka perlu dikembangkan adanya *peer education* dimana model-model pendidikannya lebih bersifat training/pelatihan. Sehingga dalam mengungkapkan masalah belajar dan persoalan pribadi lebih merasa *enjoy*. Guru sifatnya hanya fasilitator.

PENUTUP

Masalah moral barangkali menjadi persoalan yang pelik yang sebenarnya solusi dapat dipecahkan dengan cara yang sederhana, jika telah terjadi integrasi dalam nilai-nilai kehidupan. Perlunya sebuah institusi untuk mengkristalkannya hanya sebagai upaya sistematis agar semua dapat berjalan dan terukur. Penggunaan teori sebenarnya hanya sebagai pendukung yang bisa dijadikan pijakan dalam berbuat seperti halnya teori Vygotsky sebagai sebuah tawaran yang dapat dikembangkan. Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah:

1. Korelasi antara teori ini dengan perkembangan moral sebagai dasar pendidikan mempunyai peran sebagai metode yang menurut penulis efektif dan bisa dijadikan referensi
2. Perkembangan moral dibagi menurut perkembangan psikologis individu dimana menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya.
3. Implementasi teori ini dilembaga sekolah dengan asumsi bahwa ada jarak yang cukup besar antara keadaan moral yang dialami anak ketika

meninggalkan keluarga dan keadaan moral yang harus dipenuhi maka perlu perantara yaitu sekolah sebagai *miniatur masyarakat*.

DAFTAR PUSTAKA

- AR Muhammad. 2003. *Pendidikan Di Alaf Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie
- Covey Stephen R. 2000. *Seven Habit Of High Effectly People*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Fakih Mansur. 2001. *Pendidikan Ptopular Membangun Kesadaaran Kritis* Yoyakarta: Reed Book
- Hurlock Elizabeth B.1997. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg Lawrence.1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miller John P.. 2002. *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Yuliani Nurani Sujiono dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Velenveuela, Julia Scherba. 2003. *Sociocultural Theory*.
www.unm/~devalenz/handouts/sociocoult.html -9k-Chached-more from this site